

B1.

ISSN : 1412-534X

JURNAL PENELITIAN
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS SEMARANG

DINAMIKA MANAJEMEN

Vol. 5 No. 1 Maret 2006

Analisis Kesehatan Kinerja PT Semen Gresik 2002-2003
Aflikh

Analisis Perbedaan Resiko Pasar Saham dan Return Saham
Antara Perusahaan Perata Laba dan Bukan Perata Laba
(Studi Kasus pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)
Anita Damajanti, Dwi Astuti

Persepsi Mahasiswa Akuntansi
Mengenai Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Karir
(Studi Kasus pada Universitas Negeri dan Swasta di Semarang)
Umi Pratiwi, Ahmad Sirin

Analisis Peran Ganda Pemulung Wanita
Pada Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Jatibarang Kodia Semarang
Wahyu Hidayat

Peranan Kecepatan Pelayanan dan Daya Tanggap
SDM Bank terhadap Pengguna Jasa
(Studi Kasus di Bank BII Semarang)
Andy Kridasusila

DINAMIKA MANAJEMEN

Mengkaji masalah-masalah sosial, ekonomi dan bisnis
Terbitan 6 bulan sekali
(Maret dan September)

Penerbit :
Fakultas Ekonomi Universitas Semarang

Pelindung :
Rektor Universitas Semarang

Penanggungjawab :
Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Semarang

Dewan redaksi :
Prof. Dr. Pahlawansjah Harahap, ME
Drs. Sumarman MS
Wyati Saddewisasi SE MSi
Drs. Djoko Santoso MSi
Drs. Aprih Santoso MM

Redaktur Pelaksana :
Dra. Sri Yuni Widowati MM, Drs. Witjaksono EH MM, Aflikih SE MM
Indarto SE MSi, Adijati Utaminingsih SE MM

Sekretaris Redaksi :
Andy Kridasusila SE MM

Tata Usaha :
Ali Arifin

Alamat Penerbit/Redaksi :
Jl. Atmodiriono No. 11
Telp. (024) 8411562, Fax. (024) 8446865
SEMARANG – 50241

Terbit Pertama kali : September 2002

DAFTAR ISI

1. Analisis Kesehatan Kinerja PT. Semen Gresik 2002 – 2003..... 1 - 12
Aflikh
2. Analisis Perbedaan Resiko Pasar Saham dan Return Saham antara Perusahaan Perata Laba dan Bukan Perata Laba (Studi Kasus pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)..... 13 - 22
Anita Damajanti, Dwi Astuti
3. Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Karir (Studi Kasus pada Universitas Negeri dan Swasta di Semarang. 23 - 33
Umi Pratiwi, Ahmad Sirin
4. Analisis Peran Ganda Pemulung Wanita pada Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Jatibarang Kodia Semarang 35 - 41
Wahyu Hidayat
5. Peranan Kecepatan Pelayanan dan Daya Tanggap SDM Bank terhadap Pengguna Jasa (Studi Kasus di Bank BII Semarang) 43 - 46
Andy Kridasusila

Analisis Peran Ganda Pemulung Wanita Pada Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Jatibarang Kodia Semarang

Oleh :
Wahyu Hidayat
Dosen FISIP Universitas Diponegoro

Abstrak

Penelitian ini berdasarkan Analisis didasarkan pada 40 responden yang berada di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Jatibarang Kodia Dati II Semarang. Teknik analisis dengan menggunakan tabel tunggal, tabel silang, dan analisis kualitatif.

Penemuan dari hasil penelitian ini secara ringkas adalah : Sebagian besar sudah berstatus kawin (67,27 persen).

Faktor – faktor pendorong menjadi pemulung sampah yang beradal dari luar kota Semarang, diakibatkan oleh rendahnya pendapatan di daerah asal (45 persen). Sedangkan faktor pendorong menjadi pemulung sampah yang berasal dari Kota Semarang adalah akibat sulitnya mencari pekerjaan atau statusnya menganggur (50 persen). Faktor daya tarik menjadi pemulung sampah, baik yang berasal dari luara Kota Semarang maupun yang berasal dari Semarang adalah karena tingginya pendapatan (42 persen).

Pendapatan yang diperoleh pemulung di TPA Jatibarang sebagian besar lebih tinggi dibandingkan dengan upah minimum regional (UMR) Propinsi Jawa Tengah. Variasai pendapatan pemulung sampah ditentukan oleh jam kerja, umur, lama pengalaman masa kerja, jumlah tanggungan keluarga dan pendidikan.

Pendahuluan

Pemulung melakukan pemungutan sampah setiap hari dimulai jam 04.00 sampai jam 17.00 WIB. Barang – barang yang dikumpulkan meliputi : kertas, plastik, besi, balung, alumunium, kuningan, kaca (Poerbo, 1985) barang – barang tersebut setiap hari dikumpulkan pada tempat yang telah dipersiapkan oleh pemulung, kemudian setelah jumlahnya cukup banyak dijual ke pengepul, dari pengepul sampah kemudian dibawa ke pabrik untuk didaur ulang. Dari arus kegiatan terlihat bahwa ada mata rantai antara pemulung sampah dengan kelangsungan industri, mereka mempunyai saling ketergantungan antara satu sama lain. Untuk memungut sampah pemulung hanya membutuhkan investasi yang sangat kecil sedangkan pendapatannya cukup besar, berdasarkan penelitian Montoroem (1991) rata – rata pendapatan pemulung 1.000 – 10.000 rupiah / hari pendapatan yang cukup besar ini sangat menarik penduduk baik yang berasal dari desa maupun kota Semarang untuk bekerja sebagai pemulung.

Peran ganda wanita sebagai ibu rumah tangga berarti mereka harus mampu menjadid pendamping suami, mampu merawat, mengasuh dan mendidik anak. Bekerja di pasar kerja berarti berperan membantu menambah penghasilan keluarga. Kedua peran tersebut sama-sama membutuhkan waktu.

Wanita yang berperan ganda merupakan suatu aspek pasa kerja yang semakin menarik akhir–akhir ini. Siklus penawaan tenaga kerja wanita sangata dipengaruhi oleh masa– masa kehamilan, melahirkan dan membesarkan anak yang menyebabkan berbagai implikasi bagi pekerja wanita antara lain diskriminasi dalam pekerjaan maupun pendapatan.

Kondisi krisis ekonomi saat ini dampaknya sangat luas dan sangat memberatkan kehidupan masyarakat dari semua lapisan. Untuk membantu ekonomi keluarga peran wanita yang bekerja sangata dibutuhkan, terutama dalam hal membantu menambah penghasilan keluarga mereka bersedia menyumbangkan tenaganya untuk menghasilkan barang dan jasa dengan menerima upah atau gaji berupa uang atau barang. Hal ini dapat dikatakan mereka menawarkan tenaga kerjanya. Para ibu kebanyakan bekerja sebagai penghasil pendapatan kedua setelah suami, sehingga motif perempuan bekerja lebih sensitif sifatnya terhadap perubahan tingkat pendapatan. Dengan demikian apabila tingkat upah yang ditawarkan kepada para ibu tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka para ibu mungkin lebih memilih mengurus rumah tangga atau bekerja sambilan saja.

Pekerja wanita merupakan suatu aspek pasar kerja yang makin menarik akhir – akhir ini. Hal ini disebabkan karena siklus penawaran tenaga kerjanya sangat dipengaruhi oleh masa – masa kehamilan, melahirkan dan membesarkan anak menyebabkan berbagai implikasi bag pekerja wanita seperti diskriminasi untuk memperoleh jabatan tertentu serta diskriminasi upah / gaji. Fergus (1995) menunjukkan hasil penelitiannya bahwa desakan ekonomi (bagi ibu berpendidikan SD kebawah) tampaknya lebih merupakan faktor yang mempengaruhi keputusan ibu untuk masuk ke pasar kerja. Mereka ini umumnya merupakan pekerja di sektor informal seperti bekerja di tempat pembuangan sampah (TPA) Jatibarang Kodia Semarang.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji tentang peranan pemulung wanita ditempat pembuangan sampah, baik sebagai pencari nafkah maupun sebagai wanita ibu rumah tangga.

Isu tentang peran ganda menjadi penting dibahas, karena wanita yang bekerja harus dapat membagi waktu antara kebutuhan ekonomi untuk menambah penghasilan suami dengan waktu yang dibutuhkan untuk mengurus rumah tangga.

Dalam penelitian ini akan dibahas permasalahan yaitu :

1. Bagaimanakah cara mengatur waktu untuk rumah tangga, kegiatan bekerja dan kegiatan sosial
2. Bagaimanakah sumbangan pekerja wanita pemulung sampah terhadap pendapatan rumah tangga.

Yudistira Garna (1985) yang meneliti masyarakat sampah di Bandung, mengungkapkan bahwa sebagian besar pemulung berasal dari masyarakat daerah Bandung. Sebelum bekerja sebagai pemulung mereka telah bekerja sebagai petani. Waktu yang dibutuhkan dalam memungut barang 5 – 12 jam sehari, pendapatan yang mereka peroleh 1900 rupiah / hari sedangkan pengeluaran 975 rupiah / hari. Daerah permukiman pemulung beraneka ragam, ada yang didekat tempat pembuangan akhir dan ada yang bertempat tinggal ditanah – tanah kosong dengan mendirikan rumah yang terbuat dari karton.

Mustolihin Madjid (1990) meneliti tentang Pemulung Laskar Tersingkir di Jakarta Selatan, Depok dan Tangerang. Penelitian tersebut mengungkapkan sebagian besar pemulung berusia produktif antara 16 – 35 tahun, umumnya berasal dari daerah lain dan pendidikan pemulung adalah tamat SMP. Pemulung dalam melakukan pekerjaannya ada bersifat musiman karena di daerah asal memiliki lahan pertanian, mereka bekerja sebagai pemulung dianggap sebagai pekerjaan tambahan, namun menurut mereka justru pekerjaan pemulung ini hasilnya lebih besar dibandingkan dengan pekerjaan pertanian di kampung asal mereka. Jenis barang yang dikumpulkan pemulung sangat beragam seperti kardus, logam, plastic, kaleng bekas. Sedangkan lamanya jam kerja mereka bervariasi tergantung dari lokasi pemulungan maupun jenis barang yang dipungut dan penghasilan mereka rata – rata 5.000 rupiah setiap harinya.

Peningkatan peran wanita dapat dilakukan dengan melihat latar belakang pendidikan, pengalaman bekerja dan pengaruh dari luar yang dapat mempengaruhi sikap, keterbukaan dan pengambilan keputusan (Sayogyo, 1988) lebih jauh Sayogyo mengemukakan bahwa seorang isteri sebaiknya bekerja mencari nafkah disamping melakukan pekerjaan mengurus rumah tangga. Ada tiga alasan yang mendorong isteri untuk bekerja : 1) alasan ekonomi untuk menambah penghasilan keluarga, terutama jika penghasilan suami relatif kecil, 2) untuk mengangkat status dirinya untuk memperoleh kekuasaan rumah tangganya, 3) untuk menunjukkan eksistensinya sebagai manusia yang mampu berprestasi dan hidup mandiri didalam keluarga maupun didalam kehidupan masyarakat.

Hasil penelitian yang berhubungan dengan pekerja wanita yang berperan sebagai ibu rumah tangga telah banyak dilakukan antara lain oleh Soemartono (1985) meneliti probabilitas seorang perempuan untuk bekerja hasil penelitiannya menunjukkan bahwa probabilitas perempuan untuk bekerja meningkat sejalan dengan meningkatnya usia, studi ini juga menunjukkan bahwa kelahiran anak mengurangi probabilitas perempuan untuk bekerja. Penelitian oleh Meesook (1981) tentang tingkat partisipasi angkatan kerja wanita, menunjukkan bahwa pendidikan mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat pendapatan, dan jam kerja secara positif berhubungan dengan tingkat pendidikan ibu rumah tangga.

Penelitian tentang pemulung wanita di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Jatibarang didekati dengan memakai konsep peran ganda wanita yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah.

Bagi wanita yang mempunyai peran ganda amat penting untuk menambah pendapatan keluarga, sehingga kebutuhan keluarga dapat terpenuhi namun mereka harus dapat membagi waktu antara bekerja dengan rumah tangga. Dengan menggunakan konsep dasar peran ganda akan dapat

dijelaskan keterbatasan – keterbatasan yang ada pada wanita didalam memilih pekerjaan dan sumbangan terhadap pendapatan rumah tangga.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Mengetahui seberapa jauh pemulung wanita dapat membagi waktu untuk kegiatan rumah tangga dan kegiatan bekerja
2. Mengetahui sumbangan pemulung wanita terhadap pendapatan rumah tangga.

Metode Penelitian

1. Tipe penelitian ini termasuk dalam tipe diskriptif yaitu usaha penelitian yang bersifat pemaparan dengan berusaha mengkaji data dan menggambarannya tentang pekerja wanita
2. Populasi dan sampel
Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua pemulung wanita yang sudah berumah tangga, yang bekerja di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Jatibarang Kodia Semarang sebanyak 40 pemulung wanita.
3. Teknik pengambilan sampel
Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik random sampling yaitu setiap responden mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Dari 76 pemulung wanita yang ada di TPA Jatibarang dipilih 40 pemulung untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini.
4. Teknik analisis
Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan menggunakan tabel tunggal maupun tabulasi silang.

Hasil dan Pembahasan

1. Keadaan Sampah

Volume sampah dan jumlah tempat pembuangan sementara volume sampah yang dibuang di TPA Jatibarang setiap harinya 3.185 M³ (SEL, 1992), sampah – sampah tersebut berasal dari tempat pembuangan sementara (TPS) yang tersebar di seluruh kota Semarang. Jumlah sampah yang dibuang di Bandung menurut Versnel (1985) sampah yang dibuang mencapai 3.700 M³.

Sampah yang berasal dari TPS diangkut dengan menggunakan truck sampah untuk dibuang di TPA Jatibarang. Jenis sampah yang dibuang di TPA Jatibarang meliputi sampah organik (68,70 %) dan sampah non organik meliputi : kertas (5,95 %), kaca (0,16 %), plastik (14,15 %), kaleng / besi (5,07 %), lain – lain (5,97 %). Dari jenis sampah yang dibuang yang terbesar adalah sampah organik meliputi daun – daunan, kayu. Sampah organik ini tidak dimanfaatkan atau diambil pemulung karena tidak mempunyai harga jual. Sedangkan yang disukai oleh pemulung adalah sampah non organik, sampah yang diambil pemulung dan dijual kembali kepada pengusaha pengumpul barang bekas (pengepul). Jenis sampah yang dimanfaatkan oleh pemulung di TPA Jatibarang tidak jauh berbeda dengan hasil temuan Mitoroem (1991) di Surabaya dimana sebagian besar pemulung mengambil sampah yang bersifat non organik seperti plastik, kertas, kaleng.

Untuk mempermudah dalam pengangkutan sampah ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA), maka pada lokasi tertentu disediakan Tempat Pembuangan Sementara (TPS). Jumlah Tempat pembuangan Sementara (TPS) disesuaikan dengan luas wilayah dan kepadatan penduduk setiap Kecamatan. Jumlah Tempat Pembuangan Sementara berdasarkan lampiran B Peta Kota Adipura 1995 menunjukkan ada 260 TPS yang tersebar di 9 Kecamatan.

2. Cara Mengangkut dan Membuang Sampah

Kapasitas TPA Jatibarang 17.800 m³, sedangkan jumlah sampah yang dibuang ke TPA Jatibarang dari lokasi Tempat Pembuangan Sementara (TPS) sebesar 3.185 m³ per hari. Model pembuangan sampah tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Poerba (1985) dan Sicular (1991). Sampah pertama kali dikumpulkan di TPS kemudian dibuang ke TPA. Pengangkutan sampah dilakukan oleh truck dinas kebersihan milik Kotamadia Semarang dan truk swasta yang dimiliki CV. Kinarya dan CV. Artika.

Setiap hari truck mengangkut sampah dari TPS sejumlah 62 rit, untuk truck kecil mengangkut 5 rit per hari ukuran 3 x 4 m sedang untuk truck besar ukuran 4 x 6 m mengangkut 2 rit sehari, masing – masing perusahaan mempunyai wilayah secara sendiri – sendiri. Mengangkut

sampah kedalam truck dengan cara : (a) mengambil kontainer sampah dari tempat – tempat tertentu dengan menggunakan alat hidrolik (dump truck) (b) mengambil sampah dengan menggunakan dua tenaga manusia, artinya sampah diambil dengan menggunakan alat sekop dan garpu kemudian dimasukkan kedalam keranjang, selanjutnya dimasukkan kedalam bak truck. Untuk membuang sampah di TPA, truck yang menggunakan alat hidrolik (dump truck) cukup dengan mengangkat posisi bak truck, sedangkan untuk truck yang tidak menggunakan alat hidrolik, diturunkan dengan menggunakan dua karyawan dari pemilik truck dibantu pemulung sampah. Waktu yang dipergunakan untuk mengangkut sampah jam 06.00 WIB – 16.00 WIB sedang untuk jam 22.00 WIB – 06.00 WIB pengangkutannya dilakukan oleh perusahaan swasta.

3. Komposisi Umur

Berdasarkan keterangan mengenai komposisi umur yang diungkap diketahui bahwa rata – rata pemulung sampah di TPA Jatibarang berusia produktif yaitu antara umur 15 sampai dengan 45 tahun sejumlah 73,8 persen, selanjutnya apabila ditelusuri lebih lanjut pemulung sampah yang berumur diatas 45 tahun sebesar 23,5 persen dan usia dibawah 14 tahun sejumlah 2,7 persen. Banyaknya pemulung sampah dalam usia produktif di TPA Jatibarang menunjukkan adanya kesamaan dengan hasil penelitian Masjid (1990), Mitoroem (1991) yang melaporkan bahwa pemulung sampah sebagian besar berada pada usia produktif yaitu diantara umur 15 – 45 tahun.

Besarnya pemulung berusia produktif di TPA Jatibarang karena dalam aktivitasnya melakukan pemungutan sampah atau disebut pemulungan, dibutuhkan fisik, kesehatan dan mental yang kuat, kriteria tersebut umumnya terdapat pada usia produktif. Kriteria tersebut tidak jauh menyimpang dari pendapat, Sicular (1991) bahwa untuk mendapatkan sampah yang cukup banyak dibutuhkan fisik dan mental yang kuat dan umumnya mengelompok pada umur 15 – 45 tahun.

Pendekatan analisis komposisi umur secara terpisah berdasarkan daerah asal yang diungkap Tabel 5.1. diperoleh petunjuk bahwa pemulung sampah yang berasal dari daerah Kabupaten Semarang, Kodia Semarang dan Kabupaten Grobogan hampir menyebar ke seluruh umur, sedangkan untuk Kabupaten Pati, Kabupaten Demak, Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Kendal mengelompok pada umur 20 sampai dengan 44 tahun.

Kemudian apabila ditelusuri lebih lanjut terdapat kekosongan kelompok umur 45 sampai dengan 65 tahun untuk pemulung yang berasal dari Kabupaten Pati, Kabupaten Demak dan Kabupaten Boyolali, sedangkan pemulung sampah yang berasal dari Daerah Pati terdapat pada kelompok umur 20 – 29 tahun. Namun secara keseluruhan pemulung sampah mengelompok pada usia produktif, seperti pemulung yang berasal dari Kabupaten Semarang jumlah pemulung yang berusia produktif sebesar 54,5 persen. Kemudian Kodia Semarang 65,4 persen, Kabupaten Demak 87,5 persen, Kabupaten Boyolali 87,5 persen, Kabupaten Grobogan 66,7 persen.

Untuk memberi gambaran lebih luas tentang karakteristik responden di lokasi penelitian, berikut ini akan dipaparkan pemulung sampah di TPA Jatibarang menurut jenis kelamin.

Proporsi pemulung laki – laki di TPA Jatibarang lebih banyak daripada perempuan. Temuan ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Gama, 1981 yang menyebutkan bahwa pemulung laki – laki lebih besar daripada pemulung perempuan. Kemudian apabila diamati lebih mendalam pada pengelompokan umur menunjukkan bahwa pemulung laki – laki mengelompok pada umur 20 – 24 tahun, sedangkan pemulung perempuan mengelompok pada umur 25 – 29 tahun. Yang menarik adalah pada kelompok umur <14 tahun hanya ada pemulung laki – laki.

Kemudian apabila dianalisis lebih dalam hubungan antara kelompok umur dengan jenis kelamin menunjukkan bahwa baik pemulung laki – laki maupun pemulung perempuan sebagian besar berada pada kelompok umur 15 sampai dengan 44 tahun. Banyaknya pemulung sampah pada kelompok tersebut karena pekerjaan pemulung membutuhkan kondisi fisik yang kuat.

Pemulung yang berstatus kawin lebih banyak dibandingkan dengan yang belum kawin dan janda, pada Tabel 5.4 menunjukkan bahwa pemulung yang sudah kawin sebesar 67,27 persen sedang yang belum kawin 28,18 persen dan janda 4,55 persen. Banyaknya pemulung berstatus kawin menunjukkan bahwa pekerjaan pemulung sudah merupakan pekerjaan yang dapat menghasilkan pendapatan.

Distribusi prosentase tertinggi yang menyebabkan menjadi pemulung sampah adalah didorong oleh fasilitas rendahnya pendapatan diarah asal (45 persen), kemudian diikuti oleh kurang kesempatan kerja (25 persen) dan lahan pertanian yang sempit. Dari hasil temuan tersebut

menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh di daerah asal (desa) sangat rendah sehingga kurang dapat mencukupi kebutuhan hidupnya.

Dengan demikian dari fenomena yang dijelaskan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa rendahnya pendapatan di daerah asal merupakan daya dorong yang besar dibandingkan dengan faktor kurangnya kesempatan kerja, sempitnya lahan pertanian, dan tidak mempunyai lahan pertanian.

4. Faktor Daya Tarik

Faktor daya tarik yang disebabkan oleh adanya pendapatan yang cukup tinggi tampak merupakan alasan yang sangat menonjol. Seiring dengan masalah pendapatan ini tampaknya diwarnai oleh daya tarik lain, sebagian ada yang merasa tertarik karena tidak ada yang memerintah, dalam arti bahwa dalam bekerja untuk memungut sampah tidak pernah ada yang memerintah semuanya tergantung dari niat dan kondisi badan. Hasil temuan ini berbeda dengan pendapat Sincular (1991) bahwa faktor / alasan menjadi pemulung adalah karena kehilangan kemampuan fisik, mental atau malu mengalami kehidupan kriminal.

Dengan memperhatikan fenomena diatas menunjukkan bahwa pendapatan merupakan faktor yang menentukan alasan menjadi pemulung sampah dibandingkan dengan faktor – faktor lain seperti tidak ada yang memerintah, tidak terpancang waktu dan tidak dibutuhkan pendidikan yang tinggi.

5. Pembagian Waktu Kerja

Dalam melakukan pekerjaan khususnya wanita meraka harus memperhitungkan waktu agar dapat mengurus rumah tangga meliputi pengawasan kepada anaknya pada waktu belajar, mengasuh anak kecil, memasak dan pekerjaan lain yang berkaitan dengan rumah tangga. Tanggungan keluarga dari wanita yang bekerja di TPA Jatibarang dipaparkan pada tabel dibawah ini. Pemulung wanita yang tidak mempunyai tanggungan keluarga hanya ada 2 responden (5 %). Pemulung wanita ini belum mempunyai tanggungan karena baru saja menikah dan belum dikaruniai anak dan pekerjaan yang dilakukan hanya untuk menambah pendapatan keluarga bukan sebagai pendapatan pokok keluarga. Sedangkan yang mempunyai tanggungan keluarga 1 – 2 anak sebagian besar yang mempunyai pendapatan Rp. 150.000 – Rp. 300.000,- selanjutnya untuk yang mempunyai tanggungan keluarga lebih dari 3 anak pendapatan yang diperoleh sama dengan yang mempunyai tanggungan 1 – 2 anak atau yang mempunyai pendapatan Rp. 150.000 – 300.000,- dari gambaran tabel di bawah ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah tanggungan anak semakin besar pula tingkat pendapatannya.

Waktu yang dipergunakan pemulung wanita untuk pendidikan sebagian besar menggunakan waktu lebih dari 5 jam per minggu, sedangkan yang dipergunakan untuk rumah tangga sebagian besar memanfaatkan waktu lebih dari 9 jam per minggu. Untuk melakukan sosialisasi dengan lingkungan menggunakan waktu 4 jam per minggu. Dari keterangan tabel diatas menunjukkan bahwa pemulung wanita masih cukup banyak menggunakan waktu untuk keluarga maupun membimbing anaknya dalam pendidikan.

Pemulung wanita yang sudah berkeluarga dapat membagi waktu antara pekerjaan memulung dengan mendampingi keluarga. Pendapatan pemulung wanita cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga semakin tinggi pendapatan yang diperoleh pemulung faktor pendorong menjadi pemulung wanita karena pendapatan didaerah asalnya pendapatannya sangat rendah.

Pembagian waktu untuk pendidikan diharapkan akan lebih ditambah waktunya, bagaimanapun seorang anak akan membutuhkan pendamping dari seorang ibu dengan harapan apabila waktu untuk membimbing semakin bertambah akan dapat menambah motivasi anak dalam belajar.

Pada waktu melakukan pekerjaan di Semarang hendaknya anak dititipkan pada keluarga untuk mendampingi pada waktu belajar.

Daftar Pustaka :

- Alkostar, Artidjo. 1986, **Potret Gelandangan Kasus Ujung Pandang dan Yogyakarta**, dalam Gelandangan Pandangan Ilmu Sosial. LP3ES, Jakarta.
- Armen, 1987, **Peran Serta Masyarakat Dalam Menanggulangi Sampah di Kotamadya Padang**, Thesis Program Pasca Sarjana studi Lingkungan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Ananta Aris, Secha Alatas dan Harijati Hatmadji, 1986, **Hubungan Penghasilan dan Jam Kerja. Studi Kasus Kodya Bogor**, Kerjasama Kanitor Menteri Lingkungan Negara Kependudukan dn Lingkungan Hidup Jakarta, Jakarta.
- Bakir, Zainab dan Manning, Chris., 1984, **Angkatan Kerja di Indonesia**, Rajawali, Jakarta.
- Becker, GS., 1965, **A Theory of the Allocation of Time**, Economic Journal, 75 : 493 – 517.
- Birbeck, Chris., 1985, **Sampah Industri dan Pemulung Tulang di Cali Kolombia**, Galang 33 – 57, Lembaga Studi Pembangunan. Jakarta.
- Fergus, Dwiantini J., Diah Widyawati, 1995, **Dampak Jumlah dan Umur Anak Terhadap Kecenderungan Bekerja Perempuan Menikah, dalam Pasar Kerja dan Produktivitas di Indonesia**, Kantor Menteri Negara dan Kependudukan / BKKBN. Jakarta.
- Garna, Yudistira, 1985, **Masyarakat Sampah Studi Profil Kehidupan Para Pelaku Dalam, Sistem Mulung Barang Rongsokan dari Limbah Kota Bandung**, Fisip Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Gunawan, Memed dan Erwidodo, 1993, **Urbanisasi dan Pengurangan Kemiskinan. Kasus Migrasi Desa – Kota di Jawa Barat**, Prisma 3 – 1993 hal 45. – 55.
- Hartono, Y., 1984, **Pendayagunaan Sampah sebagai Usaha Peningkatan Sumber Daya Alternatif**, Fakultas hukum UGM, Yogyakarta.
- Hidayat, 1990, **Kajian Sektor Informal Teoritik dan Empirik**, Asas, 3 : 8 – 13.
- Masjid, Mustolihin, 1990, **Pemulung Laskar Yang Tersingkir**, Asas, 1 : 10 – 16.
- Mintoroem, Karyadi. 1991, **Manfaat Ekonomis Sampah Padat Rumah Tangga Bagi Pemulung di Kotamadya Surabaya**, Thesis Program Pasca Sarjana Studi Lingkungan, UGM Yogyakarta.
- Poerbo, Hasan, sicular dan Supardi, V., 1985, **Pendekatan Pembinaan Sektor Informal Kasus Tukang Pungut Sampah di Bandung**, Prisma, 3 : 55 – 64.
- Purwasasmita, N., Mulyadi C., dan Handojo O., **Teknik Pengelolaan Sampah Dengan Konsep KTS**, Pusat Penelitian ITB, Bandung.
- Rahardjo, Pamoedjo Sri, 1986, **Pola Urbanisasi dan Implikasi Kebijakan Perkotaan di Indonesia**, Fakultas Ekonomi Indonesia.
- Rembong, Jacob Cs., 1984, **Ekonomi Gelandangan : Armada Murah Untuk Pabrik, dalam Suparlan Parsudi, Kemiskinan di Perkotaan**, Sinar Harapan, Jakarta.

Simanjuntak, J., Payaman, 1985. **Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia**, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.

Sumartono, Sri Mulyani I, 1995, **Karakteristik Dinamis Tenaga Kerja Wanita Indonesia, Dalam Pasar Kerja dan Produktivitas di Indonesia**, Kantor Menteri Negara Kependudukan / BKKBN. Jakarta.